

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di era globalisasi dan industrialisasi yang semakin kompleks saat ini, membuat tatanan produksi dan distribusi berjalan secara cepat dan masif. Berkembangnya berbagai sektor perusahaan yang menyediakan segala macam kebutuhan masyarakat mendorong para pelaku bisnis untuk lebih unggul serta kompetitif. Dunia usaha di Indonesia saat ini berkembang semakin pesat yang ditandai dengan munculnya sejumlah perusahaan-perusahaan baru yang kian beragam di Indonesia (Mardiasari, 2012). Hal ini mendorong perusahaan untuk tidak fokus hanya menghasilkan profit yang besar. Lebih dari itu, perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan kelompok masyarakat dan ikut bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan demi terpeliharanya kualitas kehidupan umat manusia jangka panjang.

Tanggung jawab perusahaan dalam hal lingkungan dan masyarakat dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* dimaksudkan untuk mendorong dunia usaha agar lebih etis dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut Azheri (2012) *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan suatu kepedulian perusahaan terhadap kepentingan *stakeholders* secara lebih luas daripada hanya sekadar kepentingan perusahaan itu sendiri. CSR sendiri merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara perusahaan dengan pelanggan (*customers*), karyawan (*employers*), pemerintah, investor, komunitas masyarakat, pemasok (*supplier*) serta kompetitornya sendiri.

Konsep CSR yang melibatkan tanggung jawab kemitraan antara pemerintah, perusahaan, dan komunitas masyarakat setempat yang bersifat aktif dan dinamis telah diatur secara tegas serta pelaksanaannya menjadi suatu kewajiban. Di Indonesia, CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, dan implementasi berkelanjutan didukung oleh Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan

Lingkungan Hidup (PPLH), Peraturan Pemerintah (PP) No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas I, dan Peraturan Menteri Sosial No. 06 Tahun 2016 tentang Tanggung Jawab Sosial Badan Usaha dalam Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial.

Pelanggaran praktik *Corporate Social Responsibility* oleh entitas publik masih terjadi di Indonesia. Seperti kasus PT Greenfields yang merupakan anak dari PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JAPFA) yang terbukti melakukan pencemaran lingkungan dari limbah industri yang dihasilkan (Pengadilan Negeri Blitar, 2022). PT Greenfields terbukti melakukan pencemaran akibat limbah dari peternakan sapi di Kecamatan Doko dan Wlingi, Kabupaten Blitar yang merugikan masyarakat di sekitar perusahaan. Masyarakat mengalami kekurangan pasokan air bersih akibat sungai yang tercemar limbah kotoran sapi, sementara kelompok petani dan perternak mengalami penurunan penghasilan akibat lahan dan kolam yang juga tercemar. Padahal, JAPFA selaku perusahaan induk PT Greenfields dalam *annual reportnya* mengungkapkan bahwa entitas telah melakukan kegiatan untuk lingkungan dalam program CSR. Salah satu kegiatan yang dilakukan perusahaan adalah instalasi *manure separator* untuk pemisahan padatan dan cairan kotoran sapi sebagai upaya mitigasi dampak yang ditimbulkan akibat operasional perusahaan seperti pencemaran air. Tetapi realitanya menunjukkan bahwa PT Greenfields masih melakukan pencemaran lingkungan.

Kegiatan perusahaan dalam menghasilkan profit yang secara sengaja maupun tidak sengaja merusak lingkungan hidup, membuat masyarakat memandang buruk terhadap perusahaan. Turunnya kepercayaan dari masyarakat dan investor akan berdampak pada nilai perusahaan itu sendiri. Pada praktiknya dalam memberikan CSR, perusahaan seharusnya tidak memfokuskan hanya pada pemberian bantuan secara finansial saja, namun juga memberdayakan masyarakat agar bersama-sama dengan perusahaan dapat peduli terhadap lingkungan serta ranah sosial. Dengan demikian, penerapan CSR yang ada di perusahaan sejalan dengan konsep *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1998) yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan mencakup 3 dimensi utama yaitu mencari keuntungan (*profit*) dan membantu meningkatkan produksi nasional

bagi perusahaan, memberdayakan masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan (*people*), dan memelihara kelestarian alam/bumi (*planet*).

Disamping penerapan CSR yang menjadi satu informasi yang diungkapkan oleh perusahaan pada laporan tahunan, kepedulian dunia usaha untuk menyisihkan biaya aktivitas CSR juga akan mendatangkan sejumlah manfaat bagi perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan akan mendapatkan citra positif dari masyarakat dan investor (Wahyono et al., 2019) serta menjadi bagian dari strategi bisnis perusahaan. Secara internasional, mayoritas hasil studi menunjukkan bahwa kinerja CSR berpengaruh positif atau berkorelasi erat dengan kinerja harga saham dan nilai perusahaan (Lako, 2014). Oleh karena itu, semakin luas pengungkapan CSR akan memberikan sinyal positif kepada *stakeholder*, sehingga timbul kepercayaan untuk menanamkan modal kepada perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan tanggapan masyarakat dan investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, sehingga dapat memberikan kemakmuran maksimal bagi para pemegang saham. Harga saham yang tinggi menjadi indikator nilai perusahaan baik. Perusahaan yang banyak melakukan investasi akan menciptakan sentimen positif kepada para investor, sehingga harga saham akan meningkat dan berdampak pada nilai perusahaan (Wijaya & Sedana, 2015). Salah satu pengukuran yang digunakan dalam penilaian perusahaan adalah rasio *Price to Book Value* (PBV).

PBV menjadi gambaran seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. PBV yang membandingkan harga saham dengan nilai buku menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan dari jumlah modal yang ditanamkan. Perusahaan dianggap memiliki valuasi yang tinggi apabila angka PBV diatas 1 (*overvalue*).

Perusahaan diharapkan dapat menjaga kestabilan nilai perusahaan agar dapat tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*) sehingga pasar percaya pada kinerja perusahaan saat ini serta prospek perusahaan untuk kedepannya. Dalam menelaah nilai perusahaan, Kenis (1979) menyarankan untuk melibatkan variabel situasional yang diantaranya adalah variabel lingkungan sebagai variabel moderasi

yang dapat mempengaruhi hubungan antara pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan nilai perusahaan (*firm value*). Sejalan dengan hal tersebut, industri dituntut untuk memperhatikan kepentingan lingkungan dengan menerapkan *green accounting* dalam menjalankan bisnis perusahaan.

Menurut Lako (2014), akuntansi hijau (*green accounting*) adalah paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menganjurkan bahwa fokus dari proses akuntansi tidak hanya tertuju pada transaksi-transaksi keuangan untuk mengetahui laba atau rugi dalam laporan keuangan yang dihasilkan, namun juga pada transaksi-transaksi atau peristiwa sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*) sehingga informasi mengenai akuntansi sosial dan lingkungan juga dapat diketahui. *Green accounting* merupakan satu langkah perusahaan dalam meminimalisir dampak lingkungan yang mungkin terjadi akibat dari kegiatan operasional perusahaan.

Data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menunjukkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup tahun 2018 dan tahun 2019 sebesar 85%. Tingkat kepatuhan tersebut kemudian meningkat menjadi 88% pada tahun 2020. Hasil evaluasi menunjukkan sebanyak 233 perusahaan berada di peringkat merah, dan 2 perusahaan mendapat peringkat hitam. Kemudian, evaluasi kinerja pengelolaan lingkungan hidup perusahaan tahun 2021 mengalami penurunan ke angka 75% yang dilakukan terhadap 2.593 perusahaan. Meskipun tidak ada yang masuk daftar hitam, namun penurunan tingkat kepatuhan dari tahun sebelumnya ini disebabkan meningkatnya perusahaan di peringkat merah sebanyak 654 perusahaan. Hal ini menandakan bahwa pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam undang-undang yang berlaku.

Penerapan CSR dan praktik kinerja lingkungan dalam industri pasar modal sudah diterapkan di Indonesia dengan diluncurkannya Indeks SRI-Kehati pada tahun 2009. Indeks *Sustainable and Responsible Investment* (SRI) merupakan indeks yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati (Kehati). Berdasarkan situs www.kehati.or.id pada September 2022, indeks SRI-Kehati menjadi satu-satunya indeks referensi bagi prinsip investasi yang menitikberatkan pada isu lingkungan, sosial dan tata

kelola (ESG) di pasar modal Indonesia. Indeks ini bertujuan mendukung usaha yang menjaga kesinambungan kekayaan alam lewat jalur pasar modal.

Berbagai penelitian mengenai *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan telah dikembangkan oleh beberapa peneliti diantaranya Masrurroh & Makaryanawati (2020) dan Nurhayati et al. (2021) menunjukkan variabel CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Putri & Suprasto H. (2016) menunjukkan CSR secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian juga dilakukan oleh Armika & Suryawana (2018) yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi yang menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan. Penelitian Junardi (2019) dan Kesumastuti & Dewi (2021) juga menunjukkan hasil bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian mengenai *green accounting* dilakukan oleh Dewi & Narayana (2020) dan Erlangga et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian Rochayatun (2016) menunjukkan kinerja lingkungan yang diproksi dengan PROPER berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardimas & Wardoyo (2014) yang menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian juga dilakukan oleh Susanti & Budiansih (2019) dan Pramiana (2018) yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan ditemukannya hubungan positif antara profitabilitas dengan nilai perusahaan. Penelitian mengenai *green accounting* dilakukan oleh Anam (2021) dan Sapulette & Limba (2021) menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini *green accounting* dipilih sebagai variabel moderasi karena masih sedikitnya penelitian yang menggunakan *green accounting* sebagai variabel-variabel yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah (moderasi) hubungan antara CSR terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang

dias, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Green Accounting* Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Indeks SRI Kehati di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *green accounting* dapat memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menguji pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji moderasi *green accounting* terhadap *Corporate Social Responsibility* dengan nilai perusahaan.

1.4 Kontribusi Penelitian

1.4.1 Kontribusi Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman terkait *signalling theory* dan *stakeholder theory*. Serta mampu berkontribusi ilmiah bagi perkembangan ilmu akuntansi keuangan tentang kajian implementasi pengungkapan CSR.

1.4.2 Kontribusi Praktis

a) Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan sistem evaluasi kinerja keuangan perusahaan. Lebih dari itu, dengan hasil penelitian ini perusahaan dapat

melihat pengaruh pengungkapan CSR yang diterapkan dan sebagai pertimbangan terkait efektifitas penggunaan anggaran CSR yang akan datang.

b) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi, sehingga para investor bisa lebih bijaksana dalam melakukan investasi di kemudian hari.

c) Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan khususnya mengenai *Corporate Social Responsibility* dan *green accounting* yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi masukan atau menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait CSR dan diharapkan dapat menjadi sumber rujukan penelitian sejenis maupun studi pembandingan bagi peneliti-peneliti selanjutnya terkait nilai perusahaan, serta dapat memperkaya wawasan pembaca tentang *green accounting*.

1.5 Gambaran Kontekstual Penelitian

Gambaran kontekstual yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Berikut merupakan gambaran dari lima bab tersebut:

Bab I Pendahuluan, bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta gambaran kontekstual penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan tentang tinjauan pustaka untuk membahas masalah yang diangkat dalam penelitian yang meliputi landasan teori, *review* penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

Bab III Metode Penelitian, bab ini menguraikan tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi definisi variabel, populasi dan penentuan

sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menguraikan tentang pengujian hipotesis dan penyajian hasil dari pengujian yang dilakukan, serta meliputi pembahasan mengenai hasil analisis berdasarkan teori yang berlaku.

Bab V Penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan yang didapat dari analisis, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi peneliti selanjutnya.